

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tenaga kerja anak-anak menurut definisi undang-undang Ketenagakerjaan Nomor 13 tahun 2003 adalah laki-laki dan perempuan yang usianya berada dibawah 18 tahun. Pekerja anak merupakan istilah standar yang digunakan oleh *International Labour Organization* (ILO) untuk mendefinisikan anak-anak yang terlibat aktif dalam pekerjaan apapun yang dapat menghasilkan uang .

Masalah pekerja anak adalah masalah sosial yang kini masih sulit untuk dipecahkan dan menjadi masalah klasik untuk negara berkembang. Perkembangannya dapat dikatakan sangat pesat. Menurut data survey yang dilakukan oleh Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) diinformasikan bahwa pada bulan Agustus tahun 2013 sampai tahun 2015 terdapat peningkatan jumlah pekerja anak pada usia 15-17 tahun. Pada tahun 2013 total pekerja anak diusia 15-17 tahun mencapai 642.045 ribu orang dan terjadi peningkatan yang semakin besar pada tahun 2014 yakni berjumlah 659.049 ribu orang. Jumlah peningkatan itu juga sangat berbanding jauh dengan upaya penarikan pekerja anak untuk kembali ke dunia pendidikan seperti yang dikutip melalui Poskotanews.com pada 12 Juni 2017, upaya penarikan yang dilakukan oleh Kementerian Ketenagakerjaan (KEMNAKER) dalam kurun waktu delapan tahun yakni pada tahun 2008 hingga akhir tahun 2016 yaitu hanya 80.555 orang (<http://www.poskotanews.com/2017/06/12/kemnaker-luncurkan-kampanye-indonesia-bebas-pekerja-anak-kibpa/>). Sedangkan data jumlah pekerja anak yang paling banyak di periode Agustus 2013 sampai 2015 berdasarkan wilayah provinsi menurut data dari SAKERNAS adalah Provinsi Jawa Barat, yakni sebanyak 166.954 ribu orang pada tahun 2013, 141.536 ribu orang tahun 2014 dan 100.012 ditahun 2015.

Munculnya anak-anak yang bekerja menurut Badan Perencanaan dan Pengembangan Ketenagakerjaan Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia tahun 2016 paling banyak disebabkan faktor ekonomi keluarganya yang mengalami ketidakmampuan. Kesulitan ekonomi keluarga sangat berpengaruh pada produktivitas kerja menjadi rendah, Kurangnya perawatan kesehatan, rentan terhadap penyakit, dan kebutuhan gizi yang sangat kurang. Penghasilan orangtua yang begitu rendah, menjadi sebab anak dipaksa untuk bekerja demi memperoleh keuntungan yang lebih, meskipun anak belum memiliki keterampilan dalam menangani pekerjaan. Permasalahan pekerja

anak menjadi semakin buruk ketika anak-anak memiliki kepuasan tersendiri terhadap kemampuannya dalam menghasilkan pendapatan yang cukup besar. Faktor ini disebabkan dari sebagian masyarakat yang lebih memilih menggunakan jasa atau membeli produk yang dijual oleh anak-anak karena alasan iba. Hal tersebut yang justru memotivasi anak-anak untuk bertahan menjadi pekerja anak sehingga hak-hak anak yang seharusnya mereka miliki seperti hak memperoleh pendidikan dan hak untuk bermain menjadi terenggut .

Di balik permasalahan tersebut terdapat beberapa masyarakat yang telah berpartisipasi untuk membantu anak-anak khususnya para pekerja anak melalui lembaga/komunitas yang dibuat untuk memperjuangkan hak-hak anak dengan memberikan bimbingan serta sosialisasi terhadap elemen masyarakat supaya tidak mempekerjakan anak di usianya yang belum cukup matang. Namun aksi yang dilakukan lembaga/komunitas ini masih belum banyak diketahui oleh masyarakat dan faktor kendala lain yakni seperti kurang masifnya aktivitas yang dilakukan lembaga Perlindungan Anak Jawa Barat ini. Lembaga Perlindungan Anak Jawa Barat adalah organisasi independen, nirlaba, bergerak dalam bidang sosial dengan spesifikasi perlindungan hak anak. Mereka memiliki beberapa program kerja seperti sosialisasi dan disemisasi, jaringan kemitraan, advokasi, *capacity building* serta monitoring perlindungan anak yang berbasis masyarakat. Namun mereka memiliki kendala yakni masih sulitnya mengadvokasi para pengusaha dan orangtua untuk tidak mempekerjakan anak .

Maka dari itu perlunya dibuat perancangan kampanye sosial untuk membangun rasa kepedulian masyarakat agar turut serta dalam membantu dan peduli kepada pekerja anak melalui kampanye sosial stop pekerja anak. Program ini menjadi salah satu solusi kepada masyarakat untuk bisa berkontribusi dalam upaya membantu para pekerja anak mendapatkan haknya melalui lembaga perlindungan anak.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Jumlah pekerja anak yang meningkat pesat
2. Minimnya kepedulian masyarakat terhadap para pekerja anak
3. Lembaga Perlindungan Anak Jawa Barat sebagai lembaga pemerhati hak-hak anak namun masih mempunyai kendala dalam melakukan aksi kampanyenya.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun identifikasi masalah dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :
Bagaimanakah merancang media kampanye untuk Perancangan media kampanye stop pekerja anak di Jawa Barat ini?

1.4 Ruang Lingkup

Agar penulisan ini lebih terarah, maka penulis perlu untuk menuliskan ruang lingkup penulisan “Perancangan Media Kampanye Stop Pekerja Anak di Jawa Barat”. Kampanye ini ditujukan umumnya untuk para orangtua dari usia 30 – 60 tahun. Kampanye ini direncanakan akan di publikasikan di Provinsi Jawa Barat dan akan dilakukan pada tahun 2018 .Kampanye ini dirancang untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa mempekerjakan anak adalah perbuatan yang mengganggu proses tumbuh kembang anak yang tidak mendapatkan hak-haknya sebagai seorang anak. Maka, untuk mengatasinya penulis akan merancang sebuah Perancangan Media Kampanye Stop Pekerja Anak di Jawa Barat.

1.5 Tujuan Perancangan

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis, yaitu mengajak kepada masyarakat Jawa Barat untuk membantu dalam upaya mengurangi jumlah pekerja anak di Jawa Barat melalui kampanye media visual stop pekerja anak di Jawa Barat

1.6 Cara Pengumpulan Data & Analisis

1.6.1 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Adapun metode kualitatif adalah metode dari hasil pengamatan alamiah yang dilakukan kepada subjek untuk memahami fenomena mengenai perilaku orang-orang yang diamati (Moleong, 2012 : 6)

1. Observasi

Penulis dalam hal ini juga mengamati dan melihat langsung keadaan lapangan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya terjadi . Dalam proses pengamatan ini, penulis memfokuskan pada anak-anak pekerja agar mendapatkan informasi secara jelas dan mendetail berkaitan aktivitas kehidupan mereka.

2. Wawancara

Instrumen penelitian.Kekuatannya adalah penggalian pemikiran, konsep dan pengalaman pribadi pendirian atau pandangan dari individu yang diwawancara. Mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan

dari narasumber, dengan bercakap-cakap dan berhadapan muka. (Soewardikoen, 2013:30)

3. Kuesioner

Sebutan lain dari kuesioner yakni angket, Angket adalah wawancara yang tertulis . Angket dari segi manfaatnya sangat efisien dipakai daripada wawancara pada umumnya karena penggarapan sampel dapat lebih banyak dibanding dengan wawancara biasa. (Naibaho, Murwonugroho, 1998:30)

4. Studi Pustaka

Teori-teori yang digunakan untuk menganalisis bersumber dari pemikiran para ahli yang telah melakukan penelitian. Teori-teori yang ditulis berdasarkan suatu cara pandang atau pemahaman tertentu yang kadang jika dapat berbeda dengan cara pandang yang ahli yang lain. (Soewardikoen, 2013:60)

1.6.2 Metode Analisis Data

Penulis akan menganalisis data dengan menggunakan analisis matriks perbandingan. Menurut Rohidi dalam Soewardikoen (2013:51) analisis matriks merupakan salah satu metode yang bermanfaat dan sering digunakan dalam menyampaikan informasi dalam jumlah besar serta bentuk yang padat.

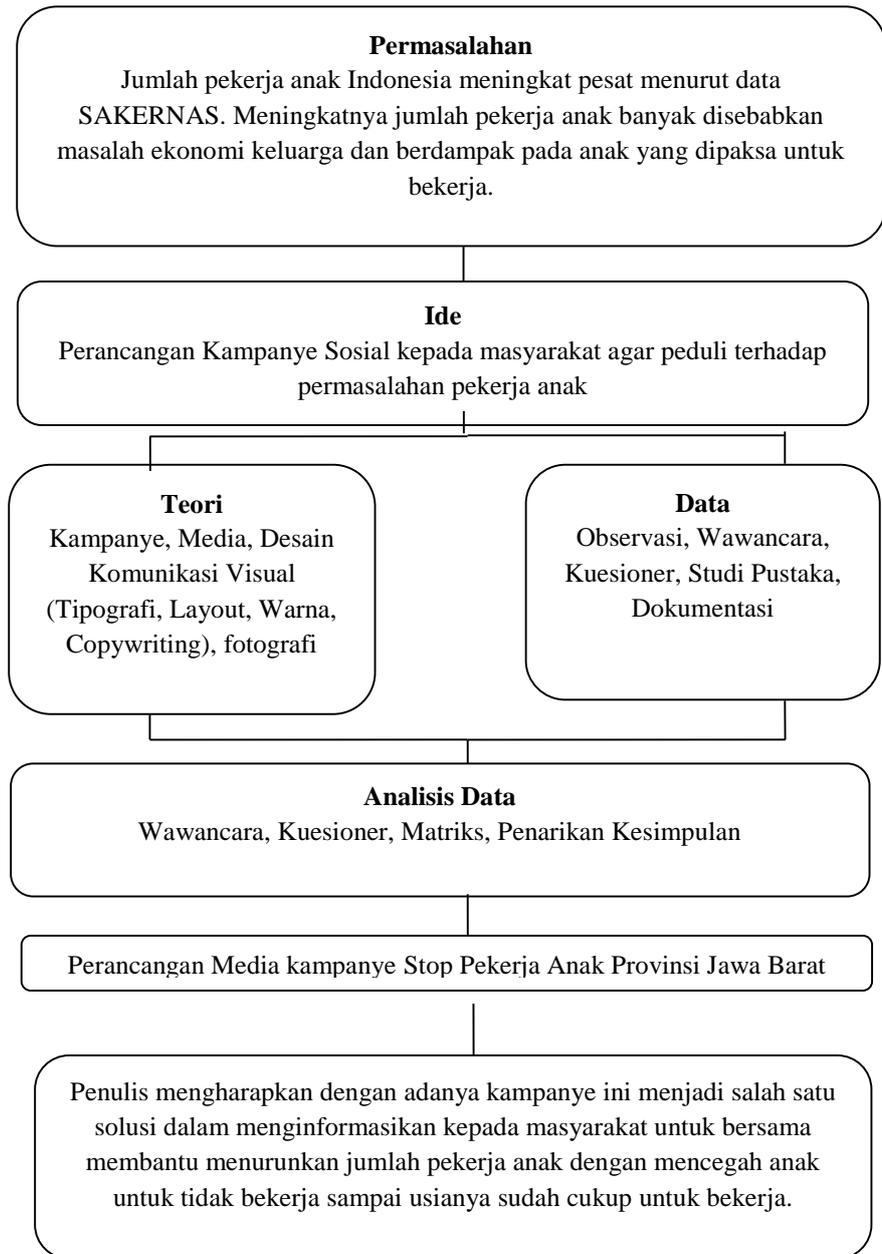
Metode analisis yang penulis lakukan adalah membandingkan lembaga/komunitas yang berkaitan dengan kampanye hak-hak anak. Perbandingan tersebut akan ditampilkan dalam bentuk matriks perbandingan.

Tabel 1.1 Matriks Perbandingan

	 Sampel visual 1	 Sampel visual 2	 Sampel visual 3
TEORI 1	Penilaian terhadap sampel	Penilaian terhadap sampel	Penilaian terhadap sampel
TEORI 2	Penilaian terhadap sampel	Penilaian terhadap sampel	Penilaian terhadap sampel
TEORI 3	Penilaian terhadap sampel	Penilaian terhadap sampel	Penilaian terhadap sampel
Rangkuman analisis terhadap sampel visual:			

Sumber : Dr. Didit Widiatmoko Soewardikoen, Drs. M. Sn, 2013

1.7 Kerangka Penelitian



Gambar 1.1 Kerangka Perancangan

Sumber : Penulis

1.8 Pembabakan

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini diuraikan penjelasan dari latar belakang masalah , lalu perumusan masalah, rumusan masalah, ruang lingkup masalah, tujuan penelitian, Metode penelitian, tata cara pengumpulan data, dan kerangka perancangan

BAB II Dasar Pemikiran

Pada bab ini akan menguraikan teori-teori yang relevan dengan topik penelitian . Teori yang diambil berkaitan dengan kampanye, media periklanan, & desain komunikasi visual

BAB III Data dan Analisis Masalah

Pada bab ini berisikan data-data yang sudah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, studi pustaka, dan metode penulisan lapangan serta menjelaskan analisis masalah yang diangkat .

BAB IV

Bab ini berisi konsep kreatif seperti konsep pesan, konsep media, konsep visual hingga hasil perancangan yang dibuat dan penerapan visual pada setiap media.

BAB V

Pada bab ini berisikan kesimpulan-kesimpulan dan saran yang berdasarkan pada hasil penelitian, perancangan, dan masukan pada saat sidang akhir.